

## I. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Indonesia berpeluang untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit, baik melalui penanaman modal asing maupun skala perkebunan rakyat, karena sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas (Sastrosayono, 2003). Menurut data dari *United States Department of Agriculture*, Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak kelapa sawit terbesar di seluruh dunia yang menghasilkan 85 – 90% dari total produksi minyak sawit dunia. Hal ini didukung oleh jumlah total luas areal perkebunan sawit di Indonesia yang mencapai 8 juta hektar dan direncanakan akan meningkat 13 juta hektar pada tahun 2020 (Priyambada, 2014). Adapun produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Minyak Kelapa Sawit Dunia.

| No. | Negara    | Total Produksi (Ton) |
|-----|-----------|----------------------|
| 1.  | Indonesia | 33.500.000           |
| 2.  | Malaysia  | 20.350.000           |
| 3.  | Thailand  | 2.250.000            |
| 4.  | Kolombia  | 1.025.000            |
| 5.  | Nigeria   | 930.000              |

Sumber: *United States Department of Agriculture*, 2014.

Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup baik. Komoditas kelapa sawit, baik berupa bahan mentah maupun hasil olahannya, menduduki peringkat ketiga penyumbang devisa nonmigas terbesar bagi negara setelah karet dan kopi (Sastrosayono, 2003), penyedia bahan baku industri minyak goreng dalam negeri, sumber Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan mata pencaharian utama bagi petani di beberapa provinsi penghasil kelapa sawit (Tim Bina Karya Tani, 2009).

Prospek pasaran dunia untuk minyak sawit dan produk-produknya cukup bagus. Oleh sebab itu, perkebunan kelapa sawit sekarang telah diperluas secara besar-besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti, pola Perkebunan

Inti Rakyat (PIR), atau pola Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA). Pola PIR yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) sebagai perusahaan inti pengembangan pola PIR. Sistem perkebunan ini dapat ditangani oleh perkebunan negara, perkebunan swasta, serta masyarakat baik secara mandiri maupun bermitra dengan perusahaan perkebunan (Sunarko, 2007), dan secara simultan juga difasilitasi pembangunan perkebunan besar swasta melalui fasilitas kredit Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN) (Ditjenbun, 2007).

Terbentuknya pola-pola perkebunan ini, akan memberikan peluang besar untuk meningkatkan perekonomian rakyat terutama di desa-desa yang masih memiliki lahan yang cukup luas untuk dijadikan areal perkebunan kelapa sawit. Terlebih lagi wilayah kita memiliki keunggulan kondisi agroklimat yang dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit yaitu berada di negara tropis yang mendapatkan sinar matahari melimpah sepanjang tahun dengan curah hujan yang cukup dan hampir merata.

Kabupaten Bangka Barat merupakan daerah penghasil kelapa sawit terbanyak dibandingkan kabupaten lain. Hal ini berdasarkan data yang tersaji pada tabel 2. Kelapa sawit yang saat ini merupakan salah satu komoditas yang paling diminati untuk diusahakan di wilayah Bangka memicu pertumbuhan dan perluasan lahan yang dijadikan usaha kebun kelapa sawit, menyebabkan konversi lahan yang semula ditanami dengan tanaman karet dan lada kemudian menjadi lahan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan perawatan tanaman kelapa sawit tidak terlalu intensif meskipun memerlukan biaya yang cukup besar di awal usaha dan risiko usahataniannya lebih rendah, serta fluktuasi harga jual Tandan Buah Segar (TBS) relatif lebih stabil.

Dengan semakin meningkatnya perkembangan pertanaman kelapa sawit yang sangat cepat, maka untuk menyeimbangkan produksi tersebut dibangun pabrik-pabrik ekstraksi minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO). Di antara beberapa sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi tinggi (kedelai, zaitun, kelapa, dan bunga matahari), kelapa sawit menghasilkan minyak

paling banyak (6 ton/ha). Sementara itu, sumber minyak nabati yang lainnya hanya menghasilkan kurang dari 4,5 ton (Sunarko, 2007).

Tabel 2. Hasil Produksi Kelapa Sawit Dari Tahun 2010 – 2015 Di Bangka Belitung Menurut Kabupaten/Kota (Ton).

| Kabupaten/Kota | Tahun  |        |        |        |         |         |
|----------------|--------|--------|--------|--------|---------|---------|
|                | 2010   | 2011   | 2012   | 2013   | 2014    | 2015    |
| Bangka         | 20.249 | 20.745 | 21.050 | 27.999 | 28.739  | 31.347  |
| Belitung       | 2.697  | 632    | 1.169  | 1.127  | 3.666   | 4.138   |
| Bangka Barat   | 17.416 | 20.287 | 36.717 | 38.234 | 34.674  | 32.018  |
| Bangka Tengah  | 4.675  | 5.968  | 7.346  | 11.752 | 12.680  | 15.374  |
| Bangka Selatan | 3.787  | 23.746 | 23.916 | 14.153 | 19.077  | 22.265  |
| Belitung Timur | 3.498  | 1.154  | 913    | 1.531  | 1.757   | 1.942   |
| Pangkalpinang  | -      | -      | -      | -      | -       | -       |
| Jumlah         | 52.321 | 72.532 | 91.111 | 94.796 | 100.592 | 107.084 |

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Desa Pusuk Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu desa yang hampir seluruh masyarakatnya mengusahakan dan memiliki kebun kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditas utama sebagai sumber pendapatan masyarakat. Seluruh kebun kelapa sawit di Desa Pusuk merupakan kebun rakyat yang diusahakan dan dikelola oleh masyarakat Desa Pusuk maupun minoritas pendatang dari daerah Jawa yang telah lama menetap. Faktor lain yang turut memicu masyarakat untuk berkebun kelapa sawit yaitu rendahnya harga jual komoditas karet dan maraknya penyakit yang menyerang tanaman lada, sehingga lahan-lahan yang semula adalah kebun karet atau lada, berganti menjadi lahan yang digunakan untuk budidaya kelapa sawit.

Karena usaha kebun kelapa sawit di desa ini merupakan kebun rakyat, maka petani mengeluarkan biaya produksi secara mandiri untuk produksinya. Sehingga pengoptimalan produksi sangat diperlukan agar hasil produksi yang didapat mencapai titik optimal dan tidak memberikan kerugian pada usaha. Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk mengetahui kombinasi antara pengoptimalan hasil produksi dengan jumlah biaya produksi yang digunakan petani, tentang apakah hasil produksi yang dihasilkan dari usaha kebun kelapa sawit akan berpengaruh pada besar kecilnya biaya produksi total yang dikeluarkan.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis optimasi produksi kebun kelapa sawit yang diusahakan petani di Desa Pusuk, serta mengidentifikasi apa saja yang mempengaruhi optimasi pada usaha kebun kelapa sawit. Apabila telah ditemukan penyebab ketidakefektifan produksi, maka bisa diambil langkah-langkah di masa mendatang yang dapat membantu untuk meningkatkan pengoptimalan tersebut.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka batasan permasalahan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh hasil produksi terhadap biaya total produksi usaha kebun kelapa sawit di Desa Pusuk Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat?
2. Apakah hasil produksi usaha kebun kelapa sawit yang dilakukan petani di Desa Pusuk Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat sudah optimal?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi besarnya jumlah kekurangan produksi pada usaha kebun kelapa sawit di Desa Pusuk Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Batasan permasalahan yang ada pada rumusan masalah dapat dijawab pada tujuan penelitian yaitu:

1. Menganalisis pengaruh hasil produksi terhadap biaya total produksi usaha kebun kelapa sawit di Desa Pusuk Kecamatan Kelapa.
2. Mengetahui pengoptimalan produksi yang telah dicapai pada usaha kebun kelapa sawit yang dilakukan petani di Desa Pusuk Kecamatan Kelapa.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah kekurangan produksi pada usaha kebun kelapa sawit di Desa Pusuk Kecamatan Kelapa.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari adanya penelitian ini baik bagi pihak akademisi maupun non akademis adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa dalam memahami dan mempelajari usaha kebun kelapa sawit.
2. Dapat dijadikan sebagai informasi bagi petani tentang optimasi produksi kebun kelapa sawit dan untuk perencanaan usaha yang lebih baik.
3. Dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan dan kebijakan bagi pihak aparat desa untuk membantu petani dalam mengoptimalkan produksi usaha kebun kelapa sawit di Desa Pusuk Kecamatan Kelapa.
4. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang tingkat kesejahteraan petani kebun kelapa sawit di Desa Pusuk Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat.

